

Metodologi keilmuan islam dalam al-qur'an

Istiqomah Rahmawati ^{a,1,*}, Safinatin Najjah ^{a,2}, Rima Arianti ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia;

¹ istiqomahrahmawati303@gmail.com; ² safinatin20@gmail.com; ³ rimarimaar@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted:

KATAKUNCI

Metodologi
Keilmuan Islam
al-Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini termasuk penelitian literer yang menjadikan pemikiran sebagai obyek kajiannya. Al-Quran telah menawarkan beberapa metodologi keilmuan. Namun demikian, ada permasalahan atau persoalan yang harus di jawab dan diselesaikan. Juga berkaitan dengan tinjauan ilmuwan yang kita pakai maka pertanyaan yang kami ajukan tidak terlepas dari apa dan bagaimana., yaitu mengenai metodologi keilmuan apakah yang ditawarkan al-Qur'an? Dan bagaimana dapat dibuktikan validitasnya? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metodologi keilmuan yang ditawarkan dalam al-Qur'an adalah metode observasi (bayani) yang merupakan manivestasi dari makna term al-nazhr dan al-fikr, metode demonstratif (burhani) yang merupakan manivestasi dari makna term al-aql dan metode intuitif ('irfani) yang merupakan manivestasi dari makna term al-qalb. Bahwa metodologi keilmuan yang ditawarkan oleh al-Qur'an dapat diuji validitasnya dalam mengetahui kebenaran sesuai dengan objeknya, melalui aplikasi sesuai dengan kebutuhannya. Bahwa metodologi keilmuan yang ditawarkan oleh al-Qur'an -yang menggunakan indera dan akal- itu bila tidak digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku bisa menyebabkan kesalahan, kecuali metode 'irfani. Meski metode yang modusnya disebut ilmu hudhuri ini masih dalam perbedaan dalam memperolehnya, sebagian ulama mengatakan dengan proses dan sebagian lain tanpa

KEYWORDS

Methodology
Islamic scholarship
Al-Qur'an

Islamic scientific methodology in the Qur'an

This research includes literary research which makes thinking as the object of its study. The Koran has offered several scientific methodologies. However, there are problems or problems that must be answered and resolved. Also related to the scientist's review that we use, the questions we ask are inseparable from what and how, namely what scientific methodology is offered by the Qur'an? And how can it be proven its validity? The results of this study indicate that the scientific methodology offered in the Koran is the method of observation (bayani) which is a manifestation of the meaning of the terms al-nazhr and al-fikr, the demonstrative method (burhani) which is a manifestation of the meaning of the terms al-aql and the intuitive method ('irfani) which is the manifestation of the meaning of the term al-qalb. That the scientific methodology offered by the Qur'an can be tested for its validity in knowing the truth according to its object, through an application according to its needs. That the scientific methodology offered by al-Qur'an - which uses senses and reason - if it is not used in accordance with the prevailing rules or principles, can cause errors, except for the 'irfani' method. Although the method,

which is called hudhuri science, is still different in

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Tidak dapat diragukan lagi bahwa al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan penyempurnaan kitab-kitab sebelumnya. Sebagai kitab suci dan petunjuk, al-Qur'an memiliki berbagai dimensi untuk dijadikan pegangan hidup dan penuntun arah bagi setiap muslimin dalam menjalani kehidupannya. Al-Qur'an mengajak kepada akal manusia untuk ber-tafakur (memikirkan) dan ber-tadzakkur (mengingat) akan ciptaan Allah. Dengan adanya akal dan ilmu yang dimilikinya, manusia dapat dibedakan atas golongan yang berilmu dan golongan yang bodoh. Dalam al-Quran, Allah menjadikan ilmu sebagai barometer bagi manusia untuk mencapai derajat yang lebih tinggi (ulil albab).

Berbicara tentang ilmu, maka ilmu adalah pengetahuan. Lebih jelasnya merupakan pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan. Karena ilmu merupakan sebahagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan. Mungkin disini perlu penulis jelaskan perbedaan antara ilmu pengetahuan dan pengetahuan. Menurut Endang Saifuddin Anshari, yang dimaksud dengan pengetahuan adalah pengetahuan biasa, yang sehari-hari, adapun ilmu pengetahuan adalah pengetahuan ilmiah yang mempunyai sistem dan metode tertentu, yang nantinya disebut ilmu.

Sementara itu ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan manusia. Sedangkan kebutuhan manusia adalah sesuatu yang berkembang di dalam dan bersama dengan perkembangan kebudayaan. Maka manusia selalu berupaya berdasarkan disiplin metodologi ilmiah, dengan tujuan menemukan prinsip-prinsip baru untuk mengantisipasi perubahan dan perkembangan kebutuhannya.

Berkaitan dengan metodologi maka al-Quran telah menawarkan beberapa metodologi keilmuan. Tapi sebelum kita masuk pada pembahasan tersebut, ada baiknya penulis jabarkan dulu definisi operasional dari judul di atas. Yang dimaksud dengan tinjauan ilmuwan adalah pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini bersifat ilmuwan yang selalu merujuk pada hakekat sesuatu, sementara maksud metodologi di sini adalah ilmu metode; ilmu tentang cara-cara dan langkah yang tepat (untuk menganalisa sesuatu); penjelasan serta menerapkan cara. Adapun keilmuan berasal dari kata ilmu (sudah dijelaskan sebelumnya), yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti sifat, dimana kata sifat 'keilmuan' lebih mencerminkan hakekat ilmu daripada istilah ilmu sebagai kata benda. Jadi metodologi keilmuan adalah cara-cara dan langkah-langkah yang tepat untuk mengetahui hakekat ilmu pengetahuan. Kata 'Islam' di sini maksudnya adalah tradisi pemikiran Islam yang berpedoman pada al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri maksudnya adalah kitab suci umat Islam.

Kembali kepada permasalahan metodologi keilmuan yang ditawarkan al-Qur'an, di sini ada permasalahan atau persoalan yang harus di jawab dan diselesaikan. Juga berkaitan dengan tinjauan ilmuwan yang kita pakai maka pertanyaan yang kami ajukan tidak terlepas dari apa dan bagaimana, yaitu mengenai metodologi keilmuan apakah yang ditawarkan al-Qur'an? Dan bagaimana dapat dibuktikan validitasnya?

Metode

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif analisis. Melalui metode deskriptif akan diuraikan permasalahan dengan mengambil serta memilah data-data yang valid, kemudian menganalisisnya dengan pisau analisis induktif, yaitu bertitik tolak dari

pengamatan atas hal-hal atau masalah-masalah yang bersifat khusus, kemudian menarik kesimpulan bersifat umum, dan analisis deduktif, yaitu dari yang umum ke khusus : dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan yang lebih khusus.

Hasil dan Pembahasan

1. Al-Qur'an sebagai sumber ilmu

Hasil dan Pembahasan dapat disajikan dalam subbab. Membahas secara jelas pokok bahasan sesuai dengan masalah, tujuan penelitian, dan teori yang digunakan.

Keberadaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam, tidak berarti menafikan peran manusia dalam menjalani hidup kesehariannya. Malah lebih jauh dari itu, al-Qur'an justru memberikan bimbingan kepada manusia menuju dan memahami kebenaran, baik melalui indera, akal maupun hatinya.

Di samping itu al-Qur'an juga merupakan kitab pengetahuan yang didalamnya terdapat ilmu-ilmu pengetahuan. Adapun tujuan ilmu pengetahuan itu tidak lain ialah (tercapainya) kebenaran. Untuk mencapai tujuan, yaitu kebenaran, maka ditempuhlah cara dan jalan tertentu, yang dikenal dengan metode ilmu pengetahuan atau metode ilmiah. Cara atau jalan yang dilalui oleh proses ilmu sehingga mencapai kebenaran adalah bermacam-macam tergantung dari sifat ilmu itu sendiri.

Berkenaan dengan hal ini maka al-Qur'an telah menawarkan metodologimetodologi keilmuan yang dinyatakan dalam ayat-ayatnya, khususnya dalam termterm seperti : al-nazhr, al-fikr, al-aql, dan al-qalb. Yang keempat term ini sekaligus menjadi batasan pembahasan penulis.

Al-nazhr Kata al-nazhr dapat diartikan dengan melihat atau memperhatikan. Jadi salah satu cara untuk mengetahui kebenaran adalah dengan melihat atau memperhatikan. 'Melihat' (dengan kasat mata) tentunya menggunakan indera mata, adapun 'memperhatikan' maknanya lebih luas, bisa dilakukan dengan mata dan indera yang lain seperti telinga fungsinya untuk mendengar. Dengan melihat, manusia dapat mengetahui kebenaran objek atau hal-hal yang fisik dan inderawi. Salah satu contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan kata al-nazhr adalah pada Q.S. Al-Ghaasyiyah (88) ayat 17, yang artinya: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan?"

Metode yang menggunakan indera-tidak hanya mata- sebagai alatnya sekarang dikenal dengan metode observasi (pengamatan) atau bayani. Banyak para filosof Muslim yang pada umunya juga ilmuwan telah menggunakan metode observasi ini, antara lain adalah al-Kindi yang menggunakan metode observasi di laboratorium kimia dan fisiknya, sementara Nashir al-Din Thusi mengadakan pengamatan astronomi di observatorium-nya yang amat terkenal di Maraghah. Demikian juga metode observasi dilakukan oleh Ibnu Haitsam dalam eksperimennya di bidang optik mengenai cahaya dan teori penglihatan atau vision yang brilian, yang hasilnya dia abadikan dalam karya besarnya, al-Manazhir.

Selain mata, manusia mempunyai empat indera lagi yaitu pencium (hidung), pendengar (telinga), perasa (lidah), dan peraba (kulit). Masing-masing indera tersebut menangkap aspek yang berbeda mengenai barang atau makhluk yang menjadi objek sehingga pengetahuan inderawi sifatnya parsial. Di samping itu ilmu pengetahuan inderawi hanya terletak pada permukaan kenyataan, karena terbatas pada hal-hal inderawi secara individual, dan dilihat dari segi tertentu saja. Pengetahuan dengan jalan ini selalu berubah, selalu dalam keadaan menjadi, bergerak, berlebih kurang kuantitasnya dan berubah-ubah kualitasnya. Oleh karena itu observasi indera bisa keliru, dan karena itu dibutuhkan verifikasi terhadap hasil-hasilnya.

Al-fikr

Melangkah pada term yang kedua adalah al-fikr. Al-fikr diartikan dengan berfikir. Hal ini masih berkaitan dengan term al-nazhr, karena melihat tanpa berfikir bukan metodologi

keilmuan. Kata al-fikr, dalam al-Qur'an terdapat kurang lebih 16 ayat, dan kesemuanya dipakai dalam konteks alam dan manusia dalam dimensi fisiknya. Contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan kata al-fikr adalah Q.S. Ali Imran (3) ayat. 191 yang artinya : "Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi." Al-aql Memasuki term ketiga yakni al-aql. Dalam kaitannya dengan metodologi, timbul pertanyaan, jika penelitian terhadap objek-objek fisik dilakukan melalui observasi indera, dengan cara apakah kita dapat melakukan pengamatan terhadap objek-objek non fisik? Di sinilah akal mulai diperlukan perannya. Metodologi keilmuan yang menggunakan akal ini sekarang dikenal dengan metode demonstratif atau burhani. Akal selain mampu mengolah data-data inderawi, ia juga mampu menangkap konsep-konsep mental dan intelektual yang bersifat non fisik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Musa Asy'arie yang menyatakan bahwa akal berkaitan dengan nilai-nilai kebenaran yang berkaitan dengan realitas yang material dan spiritual (berdimensi ganda). Menurut al-Kindi, pengetahuan tentang sesuatu yang didapat dan diperoleh dengan menggunakan akal bersifat universal, tidak parsial, dan bersifat immaterial. Harun Nasution menyatakan dalam al-Qur'an terdapat 49 ayat yang berkaitan dengan penggunaan akal dalam pengertian sebagai paham dan mengerti. Contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan kata al-aql adalah QS. Yaa Siin (36) ayat 68: artinya: "Maka apakah mereka tidak memikirkan?"

Metodologi keilmuan dengan menggunakan akal ini juga tidak selamanya dapat mencapai kebenaran, karena akal ini juga bisa keliru ketika tidak mematuhi aturanaturan berfikir yang benar yang kita sebut logika. Sejauh ini metode demonstratif yang pernah dilakukan oleh para filosof Muslim dan ilmuwan Muslim telah membuahkan hasil yang luar biasa. Sebagai contoh adalah Ibnu Sina yang menuliskan hasil penelitian ilmunya dalam ratusan karya, di antaranya al-Syifa'-lebih dari lima belas jilid- yang membahas ilmu-ilmu metafisika, matematika, fisika, dan logika secara intensif. Karya ilmuwan lainnya dapat dilihat dari komentar-komentar Ibn Rush (w. 1198M) atas karya-karya Aristoteles dan Plato, serta karya teosofis Suhrawardi (w. 1191M), terutama Hikmah al-Isyraq dan lain sebagainya. Al-qalb

Tiba saatnya kita melangkah pada term terakhir yaitu al-qalb yang artinya hati. Term al-qalb ini dalam ayat al-Qur'an kurang lebih terdapat 101. Metodologi keilmuan dengan menggunakan hati, sekarang dikenal dengan metode intuitif atau 'irfani. Dalam metode ini, objek-objeknya hadir (present) dalam jiwa seseorang, dan karena itu modus ilmu seperti itu disebut ilmu hudhuri (knowledge by presence), selain itu, objek-objek itu juga bisa diteliti secara langsung karena tidak ada lagi jurang yang memisahkan si peneliti dengan objek-objek yang diteliti karena di sini telah terjadi kesatuan antara subjek dan objek, antara yang mengetahui dan yang diketahui. Ilmu hudhuri atau ladunni, diperoleh orang-orang tertentu, dengan tidak melalui proses

ilmu pada umumnya, tetapi oleh proses pencerahan dengan hadirnya cahaya Illahi dalam qalb, dengan hadirnya cahaya Illahi itu semua pintu ilmu terbuka menerangi kebenaran, terbaca dengan jelas dan terserap dalam kesadaran intelek, seakan-seakan orang tersebut memperoleh ilmu dari Tuhan secara langsung. Di sini Tuhan bertindak sebagai pengajarnya.

Menurut al-Kindi maka orang-orang yang memperoleh pancaran nur Illahi adalah para Nabi dengan tanpa upaya, tanpa bersusah payah, terjadi karena kehendak Allah.

Al-qalb ini berkaitan dengan hal yang sifatnya spiritual yang mana pengalaman spiritual ini dapat dikembangkan melalui kesatuan pikir dan zikir. Contoh ayat al-Qur'an yang menggunakan kata al-qalb adalah QS. Al-Jaatsiyah (45) ayat 23: Artinya : "Dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya."

2. Metodologi Keilmuan Tawaran Al-Qur'an dan Validitasnya

Setelah penulis paparkan diskripsi masalah, kiranya permasalahan pertama yaitu mengenai metodologi keilmuan apakah yang ditawarkan al-Qur'an, sudah dapat ditemukan jawabannya dengan jelas, yaitu diantaranya dengan metodologi keilmuan yang menggunakan

al-nazhr, al-fikr, al-aql, dan al-qalb sehingga tidak perlu dianalisis lebih dalam lagi.

Adapun untuk persoalan yang kedua tentang bagaimana dapat dibuktikan validitasnya, sebenarnya juga sudah terjawab, yaitu dengan mengaplikasikan metodologi al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Dan ternyata dari pengaplikasian tersebut para ilmuwan maupun filosof juga para Nabi telah menelurkan karya ilmiah besar. Tetapi untuk lebih menguatkan bahwa memang setiap metodologi keilmuan tawaran al-Qur'an dapat diakui validitasnya dalam mengungkap suatu objek, maka penulis akan mencoba menggunakan pisau analisis yang telah disebutkan sebelumnya yaitu deduktif dan induktif.

Dengan analisis deduktif, kita dapat menarik kesimpulan secara khusus dari data-data yang bersifat umum sebagai berikut : bahwa al-Qur'an sebagai kitab pengetahuan telah menawarkan metodologi keilmuan yang dapat mengungkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya. Dan ternyata melalui term-termnya seperti al-nazhr dan al-fikr hal ini dapat dibuktikan. Jika al-nazhr dan al-fikr diaplikasikan pada dataran praktis terbukti dapat mengungkap objek yang sifatnya inderawi dan fisik atau material, demikian pula al-aql dapat mengungkap hal-hal atau objek yang mempunyai dua dimensi yaitu yang material dan nonmaterial sampai yang spiritual, yang terakhir adalah al-qalb yang mana dengan metode ini hal-hal yang tidak dapat ditangkap oleh akal sepenuhnya, lebih-lebih oleh indera, dapat ditangkap, yakni hal yang spiritual. Dan untuk lebih praktisnya akan kami jelaskan dalam sebuah silogisme dengan premis-premis di bawah ini:

"Setiap metodologi yang ditawarkan oleh al-Qur'an dapat digunakan untuk mengungkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya."

Al-Nazhr adalah metodologi tawaran al-Qur'an, maka ia dapat menangkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya. al-Fikr adalah metodologi tawaran al-Qur'an, maka ia dapat menangkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya. al-Aql adalah metodologi tawaran al-Qur'an, maka ia dapat menangkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya. al-Qalb adalah metodologi tawaran al-Qur'an, maka ia dapat menangkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya

Demikian pula jika hal ini kita analisis secara induktif, maka secara umum dapat disimpulkan dari yang khusus sebagai berikut; al-nazhr adalah metodologi tawaran al-Qur'an, maka ia dapat menangkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya. al-fikr adalah metodologi tawaran al-Qur'an, maka ia dapat menangkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya. al-aql adalah metodologi tawaran al-Qur'an, maka ia dapat menangkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya. al-qalb adalah metodologi tawaran al-Qur'an, maka ia dapat menangkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "Setiap metodologi yang ditawarkan oleh al-Qur'an dapat digunakan untuk mengungkap kebenaran objek yang diteliti jika diaplikasikan sesuai dengan kebutuhannya."

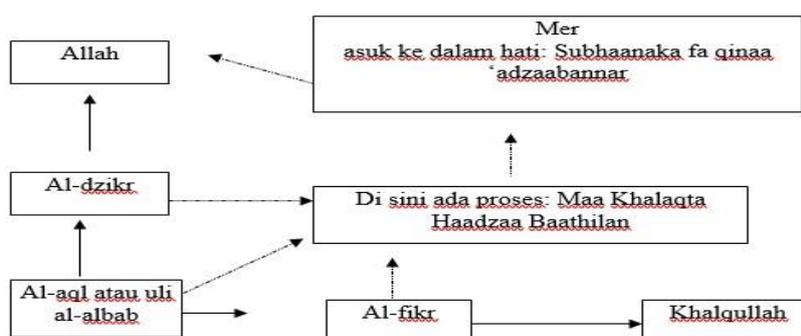
3. Mekanisme Kerja Ke-empat Instrument (al-nazhr, al-fikr, al-aql, al-qalb)

Dalam analisis ini perlu dan sangat penting kiranya kalau penulis kemukakan bagaimana mekanisme kerja dari ke-empat instrumen di atas. Karena ke-empat metodologi keilmuan ini merupakan tawaran al-Qur'an, maka mekanismenyapun sudah diataur dalam al-Qur'an tersebut. Hal ini tercantum dalam firman Allah QS. Ali 'Imran : 3 :190-191, yaitu:

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah

Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharah kami dari siksa neraka (191).”

Secara rinci akan kami terangkan prosesnya sebagai berikut; Jika mengingat Allah (yadzkuunallah) telah dilakukan oleh seseorang dalam segala situasi maupun kondisi, kemudian ia juga memikirkan (yatafakkaruuna) ciptan-ciptaan-Nya dengan menggunakan instrumen al-fikr (yang berkaitan dengan hal-hal materiil), dan dengan menalar ia dapat menilai mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang salah dan mana yang benar (maa khalaqta haadzaa baathilan), yaitu dengan instrument al-aqlnya (yang berkaitan dengan hal-hal yang materiil dan spirituil), maka dalam keadaan seperti ini, hatinya (yang berkaitan dengan hal-hal yang spirituil) akan terbuka dan tersingkap dari segala hal yang menutupinya, sehingga ia benar-benar dapat memahami bahwa Allah Maha Suci (subhaanaka), pada saat inilah seseorang berkemungkinan untuk mendapat ilmu ladunni-tapi ingat, tidak semua orang mendapatkannya-karena cahaya Illahi dapat masuk ke dalam hati tanpa ada penghalangnya. Hati yang dapat ditembus cahaya ini adalah hati yang benar-benar bersih dan suci -yang rata-rata telah mengalami proses panjang, makanya proses menuju hati ini dalam skema, penulis letakkan setelah al-dzikr, al-fikr, dan al-qalb menyatu. Dari hati yang suci ini seseorang dapat mengetahui sesuatu atau mendapatkan pengetahuan dengan bimbingan Tuhan. Untuk lebih jelasnya lihatlah skema di bawah ini:



Mengenai al-nazhr, maka ia melingkupi dan mendukung ketiga instrument di atas. Dalam skema ini sengaja penulis cantumkan satu instrumen lagi yang tidak termasuk dalam pembahasan, yaitu al-dzikr karena ia merupakan pendukung rangkaian dari ayat di atas. Al-nazhr yang merupakan salah satu dari panca indra dapat digunakan sebagai alat observasi awal dalam metodologi keilmuan, sebelum melangkah pada metodologi yang lain. Begitu juga dengan ke-empat indra yang lain. Sebagai contoh ketika seseorang mengingat atau berfikir, bisa jadi apa yang diingat dan difikirkannya itu bermula dari apa yang dilihat, atau yang didengar ataupun yang dirasakannya, begitu pula ketika seseorang menalar dengan akalnyanya dan menghayati dengan hatinya.

Simpulan

Setelah kita uraikan secara panjang lebar tinjauan ilmuwan terhadap metodologi keilmuan dalam Islam perspektif al-Qur'an, dapatlah kita mengambil kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan. Kesimpulan-kesimpulan tersebut antara lain adalah :

Bahwa diantara metodologi keilmuan yang ditawarkan dalam al-Qur'an adalah metode observasi (bayani) yang merupakan manifestasi dari makna term al-nazhr dan al-fikr,

metode demonstratif (burhani) yang merupakan manifestasi dari makna term al-aql dan metode intuitif ('irfani) yang merupakan manifestasi dari makna term alqalb.

Bahwa metodologi keilmuan yang ditawarkan oleh al-Qur'an dapat diuji validitasnya dalam mengetahui kebenaran sesuai dengan objeknya, melalui aplikasi sesuai dengan kebutuhannya.

Bahwa metodologi keilmuan yang ditawarkan oleh al-Qur'an -yang menggunakan indera dan akal- itu bila tidak digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah yang berlaku bisa menyebabkan kesalahan, kecuali metode 'irfani. Meski metode yang modusnya disebut ilmu hudhuri ini masih dalam perbedaan dalam memperolehnya, sebagian ulama mengatakan dengan proses dan sebagian lain tanpa proses.

Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saifuddin, Ilmu dan Agama. Surabaya : PT Bina Ilmu. Cet. VII. 1987.
- Asy'arie, Musa, Epistemologi Dalam Perspektif Pemikiran Islam (Sebuah makalah yang diseminarkan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam tema Pengembangan Reintegrasi Epistemologi Pengembangan Keilmuan di IAIN). Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga.
- Asy'arie, Musa, Sunnah Nabi Dalam Berfikir. Yogyakarta : LESFI. Cet. III. 2002.
- Asy'arie, Musa, Filsafat Tentang Kebudayaan. Yogyakarta : LESFI. Cet. I. 1999.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, Metodologi Penelitian Filsafat. Yogyakarta: Kanisius. 1990.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahnya. Semarang : CV. Toha Putra. 1989.
- Kartanegara, Mulyadi, Menembus Batas Waktu ; Panorama Filsafat. Bandung : Mizan. Cet. I. 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir, Paradigma Intelektual Muslim ; Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Dan Dakwah. Yogyakarta : SIPRESS. Cet. I. 1993.